

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1999 : 70). Dalam tujuan kurikuler tersebut di atas, tersirat harapan bahwa pembelajaran IPS di SD tidak hanya sebatas pada penguasaan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif (sikap dan nilai), dan aspek psikomotor (keterampilan). Untuk itu, informasi tentang harapan dari pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebaiknya didukung oleh penilaian secara menyeluruh, yang menggambarkan keadaan / kemampuan siswa sebenarnya, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya, yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkelanjutan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran IPS di SD lebih menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan (kognitif). Hal ini dapat dilihat dari praktek penilaian yang biasanya dilakukan guru, lebih banyak menekankan pada aspek pengulangan materi dengan cara mengingat dan menghafal yang bahannya bersumber dari buku. Penekanan lebih banyak pada hasil belajar dari pada proses belajar (Al Muchtar, 1995).

Hal itu menunjukkan bahwa sistem penilaian yang diberlakukan dan dikembangkan masih mengandalkan penilaian yang dilakukan hanya berdasarkan pada hasil tes saja (*paper and pencil test*) tanpa melihat proses pembelajaran. Penilaian itu belum utuh dan belum dapat memberikan gambaran tentang perkembangan dan kemajuan belajar siswa secara nyata. Penilaian semacam ini juga baru mengukur aspek pengetahuannya saja, sementara aspek sikap dan keterampilan siswa tampaknya cenderung diabaikan. Sax (Zainul, 1997 : 2) menyatakan, bahwa penilaian yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan sebagai hasil belajar secara kejiwaan berdampak negatif bagi perkembangan dan kemajuan belajar siswa, yakni menginvasi hak pribadi siswa, menimbulkan rasa cemas dan mengganggu proses belajar, mengkategorikan peserta didik secara permanen, menghukum peserta didik yang cerdas dan kreatif, menimbulkan diskriminasi dan hanya dapat mengukur hasil belajar yang sangat terbatas.

Untuk kepentingan pembelajaran, kesalahan dalam melaksanakan atau memberikan penilaian terhadap siswa dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat, sehingga dapat menjurus kepada terganggunya proses pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian yang tepat berarti dapat melayani kebutuhan siswa sebagai peserta didik. Mengukur keberhasilan belajar secara lebih akurat berarti dapat meningkatkan motivasi belajar, dan mendeteksi hambatan dan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, serta dapat mengetahui kelemahan program pendidikan yang ditempuh (Zainul, 1990 : 1 – 2).

Banyaknya kritik dan rasa ketidakpuasan semakin mencuat terhadap hasil penilaian berdasarkan tes atau ujian semata, yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, antara lain : (1) Hasil-hasil tes tampak tidak peka terhadap perbaikan “input” pendidikan dan terhadap persepsi guru dan orang tua mengenai prestasi siswa ; (2) Laporan hasil tes tidak menerangkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari oleh siswa, akibatnya pengambilan keputusan pengembangan kurikulum tidak mengetahui bidang-bidang kurikulum mana yang semestinya diperbaiki ; (3) Hasil-hasil ujian memberikan dasar yang rapuh untuk membimbing siswa ke arah kejuruan atau pengembangan karir ; (4) Kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam kurikulum resmi dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul setiap tahun dalam ujian seringkali tidak jelas bagi guru, akibatnya para guru mengabaikan kurikulum resmi dan menggunakan kertas-kertas ujian yang telah lalu sebagai bahan pengajaran ; (5) Para pendidik di semua tingkatan menjumpai hal itu sangat mengecewakan bahwa dalam batas-batas tertentu ujian yang hanya bersandar pada satu hasil ujian saja mengandung ‘risiko tinggi’ berarti mengabaikan kinerja siswa selama bertahun-tahun di kelas ; (6) Keluasan dan kekayaan pembaharuan kurikulum diabaikan oleh para guru yang atas kemauan sendiri mempersempit kurikulum sehingga menjadi tugas-tugas yang diperkirakan muncul dalam ujian (Nitko, 1996 : 3).

Ada dua kelompok besar permasalahan yang dihadapi dalam pengukuran dan evaluasi pendidikan untuk masa kanak-kanak atau anak seumur sekolah dasar, adalah : (1) Berhubungan dengan individu, antara lain : (a) ditemukan bahwa tes mempunyai akibat-akibat sampingan yang kurang dikehendaki yaitu pengalaman traumatik dan kecemasan peserta didik, (b) kenyataan menunjukkan bahwa setiap pendidik selalu menghadapi masalah dalam pengukuran hasil belajar anak didik, terutama pada masa dini, (c) penggunaan instrumen hasil belajar untuk anak-anak ditangani secara profesional, berarti berkenaan dengan pendidikan guru yang secara khusus mendidik dan melatih kemampuan profesional guru dalam tes dan pengukuran untuk anak usia sekolah dasar, (d) setiap tes yang digunakan tanpa pertimbangan *fairness* dan *bias free* akan selalu mengandung *systematic error*, dan setiap tes yang mengandung kesalahan secara sistematis tidak bermanfaat bagi evaluasi ; (2) Berhubungan dengan program, antara lain : (a) masalah efektivitas dan efisiensi, berhubungan dengan biaya dan waktu yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari anak didik untuk mengambil keputusan, (b) masalah formalitas, berhubungan dengan apakah memang diperlukan tes bila informasi yang sama dapat diperoleh secara intuitif, (c) masalah kecocokan alat pengukuran, berhubungan dengan tujuan program dan alat pengukuran, (d) masalah untuk menegakkan disiplin anak didik, berhubungan dengan penggunaan tes hanya sebagai alat untuk menegakkan wibawa guru, (e) masalah arti yang sama bagi guru lain, berhubungan dengan latihan guru, validitas dan reliabilitas alat ukur (Hasan dan Zainul, 1990 : 2 – 3).

Dalam jurnal pendidikan “ *Educational Researcher* ” (1989), ditemukan adanya beberapa kelemahan dan permasalahan yang hanya bersandar pada penilaian tes baku, antara lain : (1) Dapat memberikan informasi yang salah karena belum cukup informasinya ; (2) Dalam pelaksanaan tidak adil (*unfair*) dan cenderung menyimpang (*bias*) ; (3) Cenderung untuk mengabaikan proses pembelajaran ; (4) Menguras banyak waktu, energi, perhatian yang memerlukan pemikiran yang dapat mengurangi daya kreativitas (Haney, *et al.*, 1989 : 684).

Dalam jurnal yang sama, December 1989, Wiggins (1989) menemukan bahwa disain tes yang dipakai guru belum memenuhi standarisasi tes yang sesungguhnya, sehingga belum aktual menggambarkan secara langsung kinerja siswa secara esensial dan detail sesuai dengan sasaran tujuan pendidikan. Disain tes lebih mengutamakan kapasitas hasil pembelajaran, bukan pengembangan proses pemikiran yang secara langsung atau tidak akan mematikan daya kreatif dan kreativitas siswa, sehingga perlu mencari alternatif pemecahannya. Akhirnya berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran yang bersifat monoton dengan rutinitas yang membosankan dan menjenuhkan siswa di kelas. Inilah yang dikatakan sebagai model penilaian kelas yang bersifat tradisional (Nickerson, 1989 : 3 – 4).

Selanjutnya dikatakan bahwa tes yang benar adalah tes yang mampu memberikan gambaran otentik dan dapat digunakan untuk menilai semua kemampuan baik intelektual maupun kinerja siswa yang sebenarnya (Wiggins, 1989 : 703).

Bertolak dari temuan dan pendapat-pendapat di atas, penilaian yang dapat menekankan pada aspek tes saja hasilnya belum dikategorikan secara representatif dalam memberikan informasi yang sebenarnya tentang siswa secara objektif, utuh menyeluruh, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan penilaian alternatif yang mengutamakan perkembangan anak dalam pencapaian pengetahuan dan pemahaman pengembangan keterampilan serta pengembangan sosial dan efektif.

Kebutuhan akan penilaian alternatif dapat dikembangkan model penilaian portfolio sebagai alat penilaian yang cukup baik untuk mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan memupuk akan rasa tanggung jawab terhadap apa yang akan dipelajari.

Menurut De Fina (1942 : 30), penilaian portfolio adalah sebuah proses yang sistematis dan terus menerus berubah selama siswa berkembang dan mengembangkan kemampuan literasinya. Selain itu juga, penilaian portfolio memberikan banyak peluang bagi siswa, guru, orang tua, dan para administrator untuk menilai kemampuan dan perkembangan siswa tanpa dilengkapi suasana yang tidak alami dan tekanan-tekanan yang tidak diperlukan, biaya, waktu dan sebagainya, yang biasanya dibutuhkan dalam tes formal dan informal. Terlebih lagi para guru biasanya lebih memahami kondisi siswa dibanding apa yang diberitahukan oleh tes standar.

Para guru ini dapat menyimpan file murid-muridnya, mengumpulkan contoh-contoh hasil karya siswa karena mereka tahu bahwa informasi dari sumber ini selalu berarti dalam proses penilaian siswa dan pengasuhan kelas.

Selanjutnya Popham (1995) mengemukakan, dalam dunia pendidikan, penilaian portfolio mengacu pada koleksi sistematik dari pekerjaan siswa. Kemudian Hidayat (1998 : 5) berpendapat melalui penilaian portfolio, harga diri anak dipertaruhkan melalui persaingan kegiatan belajar yang makin kondusif. Joni, *et al* (1996 : 66) mengemukakan, penilaian portfolio hendaknya dimanfaatkan karena didasarkan pada prinsip : (1) Penilaian berbasis unjuk kerja ; (2) Melibatkan siswa secara proaktif, memperhatikan pada refleksi diri siswa, dan ; (3) Memanfaatkan umpan balik sebesar-besarnya.

Dengan demikian, penilaian portfolio ternyata dapat memberikan input berupa informasi yang sangat berguna untuk menentukan tiap keputusan yang berkenaan dengan proses pembelajaran untuk para siswa. Proses pemberian input ini harus merupakan proses alamiah yang memberi nilai plus bagi penilaian subjektif maupun objektif. Hal ini akan bisa dilaksanakan secara optimal jika siswa diuji dengan berbagai konteks pengujian, tidak hanya menilai apa yang telah dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana seorang siswa belajar.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas, dengan judul **PENGGUNAAN PENILAIAN PORTFOLIO DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR.**



1.2. Rumusan Masalah

Penilaian portfolio menawarkan instrumen yang konteks responsif untuk dipergunakan guru. Model ini memberikan informasi tentang apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa, tepatnya memberikan informasi tentang perkembangan dan kemajuan belajar siswa dengan konteks yang berbeda-beda, yang penting informasi tersebut dapat sesegera mungkin digunakan untuk menyusun pembelajaran. Selain itu, data ini dapat juga digunakan oleh pihak selain guru, sebagai instrumen berharga bagi penilaian sesama teman, konferensi orang tua, dan para pengelola sekolah.

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah “ bagaimana guru menggunakan penilaian portfolio dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar ?”

Selanjutnya dari fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi beberapa masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana guru melaksanakan penilaian dalam pembelajaran IPS di Kelas V Sekolah Dasar (SD) Kebon Baru V sebelum menggunakan penilaian portfolio ?
2. Upaya apa yang dilakukan guru untuk dapat menggunakan penilaian portfolio dalam pembelajaran IPS di Kelas V SD Kebon Baru V ?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menggunakan penilaian portfolio dalam pembelajaran IPS di Kelas V Sekolah Dasar (SD) Kebon Baru V dan bagaimana guru memecahkannya ?
4. Model penilaian portfolio mana yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) Kebon Baru V ?

1.3. Penjelasan / Penjabaran Konsep

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan untuk menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini, penulis kemukakan beberapa istilah, sebagai berikut :

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS ialah pengalaman belajar yang dialami oleh siswa dalam proses menguasai tujuan pengajaran IPS.

2. Portfolio

Portfolio merupakan koleksi atau kumpulan karya yang dikembangkan siswa dengan bimbingan guru. Karya ini diperoleh dari berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya.

3. Penilaian Portfolio

Penilaian portfolio yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk penilaian berdasarkan suatu koleksi pekerjaan siswa yang sengaja dibuat, menggambarkan usaha-usaha siswa dalam belajar, kemajuan-kemajuannya, dan hasil-hasilnya yang digunakan untuk keperluan refleksi upaya belajar siswa. Dengan refleksi ini siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya dan kemajuannya dalam perkembangan belajarnya, sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.



4. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pengajaran enam tahun.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah didapatkan suatu model penilaian portfolio yang dapat digunakan dalam praktik penilaian dalam pembelajaran IPS di SD sebagai upaya peningkatan mutu belajar. Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran IPS di Kelas V SD Kebon Baru V sebelum menggunakan penilaian portfolio.
2. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru untuk dapat menggunakan penilaian portfolio dalam pembelajaran IPS di Kelas V SD Kebon Baru V.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan penilaian portfolio dalam pembelajaran IPS di Kelas V SD Kebon Baru V dan pemecahannya.
4. Untuk mengetahui model penilaian portfolio yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran IPS di SD Kebon Baru V.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian tindakan pendidikan ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas penilaian dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peneliti, yaitu dalam memahami, mengkaji dan memberikan makna kepada upaya guru dalam melaksanakan penilaian terhadap anak didik.
3. Guru, yaitu diharapkan membangkitkan motivasi untuk menggunakan model penilaian portfolio dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.
4. Kepala Sekolah, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai keberhasilan belajar peserta didik.
2. Peserta didik, yaitu akan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.
5. Peneliti lain, yaitu akan memperoleh masukan yang berarti sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis.